

PELATIHAN PEMANFAATAN BUKU KIA OLEH KADER POSYANDU DALAM MELAKUKAN STIMULASI DETEKSI DAN INTERVENSI DINI TUMBUH KEMBANG (SDIDTK) PADA BALITA DI DESA SIDODADI KABUPATEN PESAWARAN TAHUN 2024

Sutrio^{1*}, Antun Rahmadi², Usdeka Muliani³

^{1,2,3}Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang, Indonesia

Email: sutrio@poltekkes-tjk.ac.id

Abstrak

Pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu Anak oleh dan kader posyandu hanya terbatas melakukan pemantauan pertumbuhan saja sedangkan pemantauan perkembangan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang sangat diperlukan untuk mengetahui gangguan pertumbuhan dan perkembangan secara dini sehingga dilakukan penanganan sedini mungkin. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan kader posyandu dalam melakukan SDIDTK. Metode yang digunakan dengan sosialisasi, demonstrasi dan re-demonstrasi, jumlah peserta 20 kader posyandu balita. Evaluasi dilakukan dengan Pre-Test, Post-Test dan observasi. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil Pre-Test pengetahuan kader posyandu sebesar 46%, Hasil Post-test mengalami peningkatan menjadi 72%. Penilaian ketrampilan sebelum kegiatan, ketrampilan kader posyandu 40 % dan setelah mengikuti kegiatan ketrampilan kader posyandu meningkat menjadi 84,0%.

Kata Kunci: Balita, Pemanfaatan Buku KIA, SDIDTK.

Abstract

The use of the Mother, and Child Health Book by and Posyandu cadres is only limited to monitoring growth while monitoring the development of Early Intervention Detection Stimulation for Growth and Development is very necessary to identify growth and development disorders early so that treatment can be carried out as early as possible. The purpose of this community service activity is to improve the knowledge and skills of Posyandu cadres in carrying out SDIDTK. The method used is socialization, demonstration and re-demonstration, the number of participants is 20 toddler Posyandu cadres. Evaluation is carried out with Pre-Test, Post-Test and observation. The results of this community service show that there is an increase in the knowledge of Posyandu cadres before and after the activity. The results of the Pre-Test of Posyandu cadre knowledge were 46%, the Post-Test results increased to 72%. Assessment of skills before the activity, Posyandu cadre skills 40% and after participating in the activity, Posyandu cadre skills increased to 84.0%.

Keywords: Toddlers, Utilization of KIA Books, SDIDTK.

PENDAHULUAN

Kualitas generasi penerus tergantung kualitas tumbuh kembang anak. Penyimpangan tumbuh kembang harus dideteksi sejak dini, terutama sebelum berumur tiga tahun, supaya dapat segera diperbaiki. Bila deteksi terlambat, maka penanganan juga akan terlambat. Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) perlu dilakukan agar tidak terjadi keterlambatan, kegiatan ini dapat dilakukan pada meja ke empat Posyandu oleh kader.

Kurangnya SDIDTK dapat menyebabkan penyimpangan bahkan gangguan yang menetap oleh karena itu pemantauan tumbuh kembang anak harus dilakukan secara dini untuk mengetahui apakah anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai usia dan tahap perkembangannya. Hal ini penting untuk menentukan intervensi yang tepat (Abdullah et al., 2017).

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interselular, artinya bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian maupun secara keseluruhan, yang dapat diukur dengan pita sentimeter dan timbangan sedangkan Perkembangan adalah kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak merupakan bagian dari kegiatan pelayanan kesehatan yang dilakukan terhadap Bayi, Anak Balita, dan Anak Prasekolah yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini dan kesiapan anak memasuki jenjang

pendidikan formal dan diarahkan untuk meningkatkan status kesehatan dan gizi, kognitif, mental, dan psikososial anak (Kemenkes RI, 2014).

Pertumbuhan dan perkembangan balita mengalami proses perubahan yang sangat cepat untuk perkembangan berikutnya yang menentukan masa depan anak. Indikator seorang anak yang berkualitas salah satunya adalah masa pertumbuhan dan perkembangannya optimal. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal merupakan interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan, perilaku, rangsangan atau stimulasi. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak di 3 tahun kehidupan pertamanya merupakan masa kritis yang harus terpantau dan tercatat dengan baik. Tujuannya adalah menemukan adanya gangguan tumbuh kembang secara dini sehingga dapat dilakukan penanganan sedini mungkin sebelum anak melewati masa kritisnya. Pentingnya deteksi dini terhadap penyimpangan pertumbuhan dilakukan untuk secara dini ditemukan adanya penyimpangan yang terjadi seperti status gizi anak yang baik, kurang maupun buruk dan kondisi microcephal atau macrocephal pada anak. Sementara pentingnya deteksi dini pada pertumbuhan adalah untuk mengetahui gangguan perkembangan anak (keterlambatan), baik pada kategori gerak kasar, gerak halus, bahasa dan bicara maupun sosialisasi dan kemandirian (Mujiastuti et al., 2018)

Pemanfaatan buku KIA oleh orangtua dan kader posyandu dapat meningkatkan upaya preventif, promotif pada masalah kesehatan ibu dan anak terhadap penyakit atau gangguan yang dapat sebagai penyebab penyakit yang berkontribusi terhadap kematian ibu dan anak (Kemenkes RI, 2016). Berdasarkan data Riskesdas 2018, proporsi kepemilikan buku KIA pada anak 0-59 bulan sekitar 65,9%. Angka ini mengalami kenaikan jika dibandingkan Riskesdas tahun 2013 sebesar 52,6% (Riskesdas, 2018). Berkaitan dengan upaya pelayanan Kesehatan anak, didalam buku KIA, juga tergambar keadaan pertumbuhan dan perkembangan anak dan upaya stimulasinya. Upaya deteksi tumbuh kembang, umumnya masih terbatas pada pemantauan pertumbuhan berat badan, panjang badan dan lingkaran lengan yang digunakan untuk menentukan status gizi. Adanya masalah pertumbuhan dan perkembangan diminimalkan jika orang tua bisa memahami dan dapat melakukan pemantauan tumbuh kembang sebagaimana yang dijelaskan pada buku KIA. Banyak ibu yang sudah memiliki buku KIA, namun belum diimbangi dengan pemahaman isinya. Jika orang tua memahami tentang keadaan tumbuh kembang anaknya sebagaimana yang terdapat dalam buku KIA, tentunya orang tua bisa melakukan upaya upaya agar anaknya tumbuh dan berkembang secara normal. Dengan demikian dapat diminimalkan masalah-masalah yang berkaitan dengan tumbuh kembang. Buku KIA berisi informasi kesehatan ibu (hamil, bersalin dan nifas) dan kesehatan anak (pemantauan tumbuh kembang, imunisasi dan catatan kesehatan anak) serta berbagai informasi cara memelihara dan merawat kesehatan ibu dan ana (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Buku KIA dapat menggambarkan asuhan yang berkelanjutan sejak masa kehamilan, persalinan dan nifas hingga anak usia 6 tahun (Osaki et al., 2015)

Pemanfaatan Buku KIA di Indonesia kurang optimal, terbukti dengan rendahnya kesadaran ibu untuk membaca pesan-pesan yang terdapat dalam buku KIA. Hal ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang Buku KIA dapat meningkatkan kepatuhan penggunaan Buku KIA (p-value: 0,027). Kader Posyandu memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan Buku KIA (OR: 6,63 p: 0,032) meskipun terdapat peran yang belum dilakukan secara maksimal yaitu belum melakukan kunjungan rumah, dan tidak memastikan apakah ibu sudah membaca dan melaksanakan pesan-pesan yang terdapat dalam buku KIA (Widagdo & Husodo, 2009). Upaya pembinaan tumbuh kembang anak diarahkan untuk meningkatkan kesehatan fisik, mental, spiritual dan psikososial sehingga penyimpangan tumbuh kembang anak harus terdeteksi sedini mungkin melalui kegiatan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Penyimpangan Tumbuh Kembang (SDIDTK).

Upaya tersebut dengan perhatian khusus pada anak usia dibawah lima tahun dan anak usia prasekolah, karena masa ini merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang kembali (Prasida & Mayangsari, 2015). Tugas kader menjadi sangat penting dan kompleks karena persoalan tumbuh kembang anak bukan semata terarah pada pertumbuhan dan perkembangan fisik saja, melainkan perkembangan psikis anak balita (Sianturi et al., 2013). Kurangnya pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan ketrampilan yang memadai bagi kader menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap tugas kader (Zainiah & Suratini, 2014).

Hasil wawancara dengan Kader Posyandu di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran mengatakan bahwa mereka belum memahami tentang Stimulasi deteksi dan intervensi dini

tumbuh kembang (SDIDTK) balita dan anak pra sekolah dan tidak pernah melakukan pemantauan perkembangan anak dengan menggunakan pedoman buku KIA. Hasil penelitian mengatakan bahwa kurangnya pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan ketrampilan yang memadai bagi kader menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap tugas kader (Zainiah & Suratini, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketrampilan kader dalam melakukan penilaian tumbuh kembang bayi dan balita menggunakan SDIDTK masih kurang. Hampir semua kader tidak mengetahui cara bagaimana melakukan pemeriksaan dengan menggunakan KPSP, TDD, TDL dan bahkan kader tidak pernah melakukan pengukuran lingkaran kepala bayi maupun balita (Sari & Haryanti, 2019). Kemampuan kader posyandu yang meliputi pengetahuan dan keterampilan yang perlu ditingkatkan. Peningkatan keterampilan kader posyandu harus dilakukan secara berkala dan terus menerus. Peningkatan ketrampilan kader posyandu bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari pelayanan kesehatan (Mardiana, 2011) Sehubungan dengan hal tersebut, maka Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan kegiatan dengan sasaran kegiatan yaitu kader posyandu balita untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya sehingga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini (SDIDTK) di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran..

METODE

Metode yang digunakan dengan sosialisasi, demonstrasi dan re-demonstrasi, jumlah peserta 20 kader posyandu balita. Evaluasi dilakukan dengan Pre-Test, Post-Test dan observasi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat " Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Bayi Balita Bagi Kader Posyandu " melalui beberapa tahapan kegiatan, tahapan kegiatannya:

1. Tahap Survey.

Pada tahap ini tim PKM bersama mahasiswa gizi melakukan survey lokasi kegiatan pada bulan Desember 2023 untuk menanyakan kondisi permasalahan mitra Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan Puskesmas mengatakan bahwa Desa Sidodadi memiliki 4 posyandu dimana setiap posyandu memiliki 5 kader posyandu. Kader Posyandu yang ada saat ini belum pernah mendapatkan pelatihan tentang SDIDTK meskipun pengalaman kerja sebagai kader posyandu diatas 3 tahun. Hasil wawancara dengan beberapa kader posyandu mengatakan bahwa pemantauan tumbuh kembang fokus pelayanan saat ini pada penimbangan Berat Badan dan pengukuran Tinggi Badan dan Lingkar Lengan sedangkan untuk pemantauan perkembangan belum dilaksanakan dengan alasan belum mendapatkan sosialisasi atau pelatihan, kader Posyandu belum paham bagaimana cara menginterpretasikan hasil pemantauan tumbuh kembang, banyaknya jumlah balita yang datang ke posyandu, sulit dalam mengkondisikan bayi maupun balita rewel, waktu yang terlalu lama selama proses penilaian, kurangnya pendampingan dari tenaga kesehatan dan fasilitas posyandu yang kurang lengkap untuk menunjang proses pemantauan dan penilaian tumbuh kembang bayi dan balita

Selanjutnya tim PKM bersama dengan mahasiswa menyiapkan materi penyuluhan, Buku Pedoman Pelaksanaan SDIDTK, SDIDTK kit, Buku KIA, Formulir Deteksi Dini Tumbuh Kembang, Register DDTK, Formulir Rekapitulasi DDTK dan formulir Rujukan dan peralatan lainnya yang di perlukan saat melakukan penyuluhan dan demonstrasi pemantauan perkembangan bagi kader posyandu dan orang tua dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu dan orangtua. Selain itu Tim PKM juga menyusun soal pre-test dan post-test untuk mengetahui pengetahuan kader posyandu dan lembar observasi untuk menilai ketrampilan kader posyandu di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran tentang SDIDTK. Kemudian membuat surat ijin pelaksanaan PKM dari Direktur Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang yang ditujukan kepada Kepala Desa Sidodadi sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan PKM. Selanjutnya Tim PKM bertemu kader posyandu menyampaikan bahwa akan dilaksanakan kegiatan PKM di Balai Desa dan meminta kesediaan kader posyandu sebagai peserta dalam kegiatan tersebut.

2. Tahap Pre-test

Kegiatan PKM dilaksanakan di Balai Desa Sidodadi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 01 Agustus 2024 pukul 09.00, yang dihadiri oleh bidan dan 20 orang kader posyandu balita sebagai peserta, tim PKM sebanyak 3 orang dan mahasiswa gizi sebanyak 2 orang. Kegiatan diawali dengan sambutan dari Ketua pelaksana PKM dan bidan setempat sekaligus membuka kegiatan PKM. Selanjutnya melakukan Pre-test untuk mengetahui pengetahuan kader posyandu tentang Stimulasi

Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) didampingi oleh mahasiswa gizi Poltekkes Tanjung Karang.

3. Tahap Penyuluhan/Sosialisasi

Penyampaian materi penyuluhan kepada kader posyandu tentang Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) untuk meningkatkan pengetahuan kader Posyandu yang disampaikan oleh Antun Rahmadi, SKM., MPH dan Usdeka Muliani, DCN, MM. Metode dalam penyuluhan ini adalah dengan teknik ceramah dan tanya jawab.

4. Tahap Praktek

Pelaksana mendemonstrasikan teknik melakukan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) dengan berpedoman pada instrument tumbuh kembang yang ada dalam buku KIA. Demostrasi ini dilakukan oleh Antun Rahmadi, SKM., MPH selaku tim PKM. Setelah demonstrasi dilakukan selanjutnya membentuk kelompok kader posyandu menjadi 4 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 5 kader Posyandu yang didampingi oleh oleh team PKM dosen diantaranya Antun Rahmadi, SKM., MPH, Sutrio, SKM., M.Kes, Usdeka Muliani, DCN, MM dan 2 orang mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang. Selanjutnya setiap kelompok melakukan simulasi teknik melakukan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK).

5. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Saat sosialisasi dan penyampaian materi penyuluhan jika ada kader posyandu yang belum mengerti dengan materi yang diberikan maka team dosen menjelaskan kembali materi seputar SDIDTK. Saat demonstrasi jika ada langkah yang belum dipahami oleh kader posyandu maka tim PKM melakukan demonstrasi ulang. Saat simulasi oleh masing masing kelompok apabila didapatkan kader posyandu belum mampu melakukan simulasi Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) dengan baik dan tepat maka team dosen melatih lagi sampai setiap kelompok mampu melakukan SDIDTK dengan baik. Untuk mengukur keberhasilan PKM yang telah dilaksanakan, maka dibuat kuesioner untuk menguji pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah kegiatan maka dilakukan *Pre-Test* dan *Post-Test* dan lembar observasi untuk mengukur ketrampilan kader posyandu terkait dengan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK). Metode ini sering digunakan untuk melakukan evaluasi suatu kegiatan pelatihan atau penyuluhan penyuluhan (Suardiati et al., 2020). Peserta diberikan beberapa soal yang sama terkait pengetahuan tentang SDIDTK. Komponen yang dinilai adalah terkait dengan kemampuan peserta dalam memahami seputar SDIDTK. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta pelatihan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat PKM dilakukan di Balai Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan PKM sebanyak 20 orang kader posyandu. Kegiatan dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan demonstrasi/re-demonstrasi atau simulasi. Dengan memberikan penyuluhan tentang SDIDTK dan demonstrasi teknik melakukan SDIDTK bagi kader posyandu untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anak. Materi penyuluhan yang diberikan terkait dengan pengertian stimulasi, deteksi dan intervensi tumbuh kembang anak, tujuan dilakukan SDIDTK, waktu dilakukannya SDIDTK. Kegiatan PKM yang dilakukan mendapat dukungan dari Kepala Desa Sidodadi dan Bidan Desa yaitu dengan memberikan ijin fasilitas tempat pelaksanaan kegiatan PKM.

Proses penyuluhan tentang SDIDTK dan praktik SDIDTK berjalan lancar. Pada saat penyampaian materi penyuluhan kader posyandu sangat antusias dan memperhatikan dengan seksama materi yang disampaikan pelaksana bahkan beberapa kader posyandu ada yang aktif bertanya seputar materi yang disampaikan. Adapun suasana kegiatan penyuluhan seperti Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan

Setelah kegiatan penyuluhan, maka kegiatan selanjutnya praktek dilaksanakan adalah Pelaksana mendemonstrasikan teknik melakukan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) dengan berpedoman pada instrument tumbuh kembang yang ada dalam buku KIA. Setelah demonstrasi dilakukan selanjutnya membentuk kelompok kader posyandu menjadi 4 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 5 kader Posyandu. Selanjutnya setiap kelompok melakukan simulasi teknik melakukan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Praktik SDIDTK yang diberikan dengan menggunakan metode demonstrasi, setelah itu setiap kader posyandu melaksanakannya dengan didampingi oleh pelaksana, bidan desa dan juga mahasiswa gizi. Keberhasilan kegiatan SDIDTK diukur melalui kuesioner dan juga penilaian kegiatan dengan lembar observasi. Kegiatan dalam praktik SDIDTK dilaksanakan oleh kader posyandu secara terstruktur yaitu dengan melakukan penilaian sebelum dan sesudah praktik.



Gambar 2. Suasana Praktik SDIDTK

Untuk mengukur keberhasilan PKM yang telah dilaksanakan, maka dibuat kuesioner untuk menguji pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah kegiatan maka dilakukan Pre-Test dan Post-Test dan lembar observasi untuk mengukur ketrampilan kader posyandu dan orang tua terkait dengan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK). Metode ini sering digunakan untuk melakukan evaluasi suatu kegiatan pelatihan atau penyuluhan penyuluhan (Suardiati et al., 2020). Hasil pengabdian 20 kader telah mengikuti pelatihan DTKB dan telah mampu mempraktikkan DTKB dengan benar, buku KIA tidak hanya digunakan untuk mencatat hasil pengukuran pertumbuhan namun juga mencatat hasil deteksi perkembangan oleh kader. (Wijhati et al., 2018). Peserta diberikan beberapa soal yang sama terkait pengetahuan tentang SDIDTK. Komponen yang dinilai adalah terkait dengan kemampuan peserta dalam memahami seputar SDIDTK. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta pelatihan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. dengan pemanfaatan buku KIA kader Posyandu yang memiliki peran yang baik dapat meningkatkan pemanfaatan buku KIA sebanyak 1,6 kali lebih besar. Tugas kader menjadi sangat penting dan kompleks karena persoalan tumbuh kembang anak bukan semata terarah pada pertumbuhan dan perkembangan fisik saja, melainkan perkembangan psikis anak balita (Sianturi et al., 2013). Kurangnya pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan ketrampilan yang memadai bagi kader menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap tugas kader (Zainiah & Suratini, 2014). Diharapkan

kader dapat meningkatkan pemanfaatan buku KIA terutama dalam fungsi media pendidikan kesehatan serta catatan pemantauan tumbuh kembang anak (Wijhati et al., 2017).

Hasil pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan praktik SDIDTK menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah kegiatan. Sebelum mengikuti kegiatan pengetahuan kader posyandu sebesar 46%, setelah mengikuti kegiatan pengetahuan kader posyandu mengalami peningkatan sebesar 72%. Sedangkan untuk penilaian ketrampilan sebelum kegiatan, ketrampilan kader posyandu 40 % dan setelah mengikuti kegiatan ketrampilan kader posyandu meningkat menjadi 79,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM yang telah dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan SDIDTK. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan 20 kader (100%) mempunyai ketrampilan kurang sebelum diberikan Pelatihan, dan setelah diberikan pelatihan 40 % kader dinyatakan trampil, 50% cukup trampil dan 10 % dinyatakan kurang terampil. (Sari & Haryanti, 2018). Pengetahuan kader Posyandu sangat diharapkan karena pengetahuan diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap perilaku seseorang, sehingga pengetahuan merupakan domain yang sangat penting terhadap terbentuknya tindakan seseorang (Adistie et al., 2018). Terdapat peningkatan pengetahuan para kader kesehatan yaitu sebelum dilakukan kegiatan sebanyak 46% kader kesehatan yang memiliki pengetahuan yang baik dan setelah dilakukan kegiatan, kader kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik meningkat menjadi sebanyak 72%. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada pengetahuan kader kesehatan setelah dilakukan intervensi melalui kegiatan pelatihan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting serta stimulasi tumbuh kembang pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang telah dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan para kader posyandu mengenai SDIDTK. Namun, untuk aspek psikomotor hampir setengah dari jumlah responden masih berada pada kategori kurang baik dalam mengaplikasikan pelaksanaan SDIDTK.

SIMPULAN

Adanya peningkatan pengetahuan Kader posyandu tentang SDIDTK. sebelum mengikuti kegiatan pengetahuan kader posyandu sebesar 46%, setelah mengikuti kegiatan pengetahuan kader posyandu mengalami peningkatan sebesar 72%. Sedangkan untuk penilaian ketrampilan sebelum kegiatan, ketrampilan kader posyandu 40 % dan setelah mengikuti kegiatan ketrampilan kader posyandu meningkat menjadi 79,4%. Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah perlunya mengadakan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan bagi kader posyandu dan sosialisasi bagi orang tua secara berkelanjutan dalam melakukan SDIDTK sehingga tumbuh kembang anak dapat diantau dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang yang telah mendukung dengan mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., Murwidi, I. C., & Dabi, R. D. (2017). Manajemen Pelaksana Program Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (Sdidtk) Terhadap Cakupan Balita Dan Anak Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ternate 2016. *Link*, 13(1), 20–31.
- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1 (2), 173–184. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>
- Kemendes RI. (2014). Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1524*, 15.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Buku Kesehatan Ibu Dan Anak*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi tumbuh kembang anak*.
- Mardiana, M. (2011). Pelatihan Terhadap Keterampilan Kader Posyandu. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 25327.
- Mujiastuti, R., Abdussani, A., & Adharani, Y. (2018). *Sistem Pakar Untuk Tumbuh Kembang Anak Menggunakan Metode Forward Chaining*. 1–12.

- Osaki, K., Kosen, S., Indriasih, E., Pritasari, K., & Hattori, T. (2015). Factors affecting the utilisation of maternal, newborn, and child health services in Indonesia: the role of the Maternal and Child Health Handbook. *Public Health, 129*(5), 582–586.
- Prasida, D. W., & Mayangsari, D. (2015). Pengaruh Penyuluhan tentang KPSP Terhadap Pengetahuan Guru di PAUD Taman Belia Semarang. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Riskesdas. (2018). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 4247608, Issue 021). <https://www.kemkes.go.id/article/view/19031800003/cegah-penyalahgunaan-narkoba-kemenkes-ajak-terapkan-germas.html%0Ahttps://www.depkes.go.id/article/view/18030500005/waspada-peningkatan-penyakit-menular.html%0Ahttp://www.depkes.go.id/article/view/1707070>
- Sari, T. P., & Haryanti, R. S. (2018). Analisis Pengaruh Pelatihan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Balita Dan Anak Pra Sekolah Berbasis Dinamika Kelompok Terhadap Ketrampilan Kader. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan 3, 2*, 73–75.
- Sari, T. P., & Haryanti, R. S. (2019). Ketrampilan Kader Posyandu Balita Tentang Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). *Proceeding of The URECOL*, 297–302.
- Sianturi, Y., Tambunan, E. S., & Ningsih, R. (2013). Peningkatan kemampuan kader kesehatan dalam melakukan deteksi tumbuh kembang balita melalui pelatihan. *Jurnal Keperawatan, 1*(1), 12–19.
- Suardiati, N. W., Suryati, N. K., Sepdyana, K., & Krisna, E. (2020). Peningkatan Softskill Ict Guru Melalui Pelatihan. *Jurnal Masyarakat Mandiri, 4*(4), 507–517.
- Widagdo, L., & Husodo, B. T. (2009). *Pemanfaatan buku KIA oleh Kader Posyandu: Studi pada Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*.
- Wijhati, E. R., Suryantoro, P., & Rokhanawati, D. (2017). Optimalisasi Peran Kader Dalam Pemanfaatan Buku KIA Di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan, 6*(2), 112.
- Zainiah, N., & Suratini, S. (2014). *Hubungan Frekuensi Pelatihan yang Diikuti Kader dengan Tingkat Keterampilan Kader dalam Pelayanan Posyandu di Desa Nogotirto Sleman Gamping Yogyakarta Tahun 2014*. STIKES' Aisyiyah Yogyakarta. V. Widyaningsih, T. Mulyaningsih, F. N. Rahmawati, and D. Adhitya, "Determinants of socioeconomic and rural-urban disparities in stunting: evidence from Indonesia," *Rural Remote Health*, vol. 22, no. 1, 2022, doi: 10.22605/RRH7082.